

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ferlita (2008) masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjelang dewasa, yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Menurut Monks dkk (2002) masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 hingga 21 tahun yang dibagi menjadi tiga bagian tahap perkembangan remaja yaitu usia remaja 12-15 tahun merupakan remaja awal, usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Remaja akan mengalami fase pengenalan lawan jenis yang saling mengikat yang biasanya sering disebut dengan pacaran. Menurut Pertiwi (2007) pacaran merupakan proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat menikah.

Savitri (2015) fenomena perilaku pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. hampir sebagian besar remaja telah dan pernah berpacaran. Berpacaran dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif bagi remaja yang berpacaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saadatun Nisa (dalam Linayaningsih, 2008) menunjukkan bahwa berpacaran rentan untuk terpengaruh hal negatif misalnya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang beresiko: gaya pacaran

yang tidak sesuai norma, seks pranikah, kehamilan tidak dikehendaki, aborsi, dan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam pacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya (Ferlita, 2008).

Murray (2007) mengatakan kekerasan berpacaran sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya. Menurut Ferlita (2008) kekerasan dalam pacaran adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan dalam pacaran dapat berbentuk seperti kekerasan emosional, kekerasan fisik, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual.

Murray (2007) membagi kekerasan dalam pacaran ke dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu: a). kekerasan psikologis, b). kekerasan fisik dan c).kekerasan seksual. Kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan psikologis terdiri dari : panggilan yang tidak diinginkan, mengintimidasi dengan penglihatan, menggunakan *pager* dan ponsel, menunggu kabar dalam ponsel,

monopoli waktu, menciptakan ketidaknyaman, menyalahkan, mempermainkan perasaan, ancaman, interogasi, mempermalukan didepan umum, merusak barang pribadi. Kekerasan fisik diantaranya : memukul, mengendalikan, mendorong dan membenturkan. Kekerasan seksual diantaranya : ciuman yang tidak diinginkan, sentuhan yang tidak diinginkan, perkosaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga bentuk yakni kekerasan psikologis (panggilan yang tidak diinginkan, mengintimidasi dengan penglihatan, menggunakan pager dan ponsel, menunggu kabar dalam ponsel, monopoli waktu, menciptakan ketidaknyaman, menyalahkan, mempermainkan perasaan, ancaman, interogasi, mempermalukan didepan umum, merusak barang pribadi). Kekerasan fisik (memukul, mengendalikan, mendorong dan membenturkan). Dan kekerasan seksual (ciuman yang tidak diinginkan, sentuhan yang tidak diinginkan, perkosaan).

Berikut data kekerasan dalam pacaran pada tahun 2012-2018 menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan :

Tabel 1. Data Kekerasan dalam Pacaran di Indonesia

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah	1.085	2.507	1.784	2.734	2.017	2.171	1.873

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Dari Tabel 1, diketahui bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi dari tahun 2012-2018 tetep terus terjadi ditiap tahunnya. Hal ini, menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran masih menjadi permasalahan yang patut ditangani.

Tabel 2. Perbandingan Kekerasan Tiap Tahun

Perbandingan Kekerasan				
Tahun	kekerasan terhadap istri (KTI)	Kekerasan Dalam Pacaran	Kekerasan Terhadap Anak Perempuan	Kekerasan Lain
2018	5.167 kasus (54%)	1.873 kasus (19%)	2.227 kasus (23%)	4%
2017	5.784 kasus (56%)	2.171 kasus (21%)	1.799 kasus (17%)	6%
2016	6.725 kasus (60%)	2.734 kasus(24%)	930 kasus (8%)	8 %
2015	59%	21%	10%	10 %
2014	64%	21%	7%	8%
2013	52 %	13 %	5 %	30 %

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa ada peningkatan kekerasan yang terjadi tiap tahunnya. Kekerasan terhadap istri menempati posisi pertama setiap tahun, kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua, kekerasan terhadap anak perempuan diposisi ketiga, dan disusul kekerasan pada ranah lainnya diposisi keempat. Sehingga, kekerasan dalam pacaran patut untuk diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Sedayu terhadap 6 orang remaja laki-laki yang berusia 17-20 tahun pada tanggal 24 April 2018 menunjukkan bahwa 5 dari 6 remaja laki-laki yang diwawancarai melakukan

kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan psikologis (membatasi pergaulan pacarnya, menghina, selalu mencurigai pasangannya, dan berselingkuh). Kekerasan fisik (menendang pasangan, mencekik pasangan, menampar pasangan, memukul pasangan menggunakan sapu, memukul pasangan menggunakan helm). Dan kekerasan seksual (memaksa berciuman, memaksa untuk memegang alat kelamin, dan memaksa untuk berhubungan seksual). Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 5 dari 6 remaja laki-laki melakukan kekerasan dalam pacaran.

“Aku sebel lah sama pacarku, aku minta ML ndak dituruti.

Ku, tendang aja sambil sambil ku teriakin anjing” (Aji)

“Waktu itu aku lihat ada chat dari temennya pacarku cowok tuh emosi dong, langsung ku cekik aja dia biar kapok, ngga main-main sama cowok lain” (Andi)

“Jadi kan ya waktu itu aku lagi pergi sama ya emang sih pergi sama selingkuhanku, eh kepergok pacarku dia marah-marah aku ikut marah aja kami berantem ada helm ku pukul aja kepala dia pake helm” (Rama)

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang sudah lama terjadi, hal ini sesuai dengan hasil diskusi kekerasan dalam pacaran pada kelompok remaja di Yogyakarta tahun 2002 yang di kutip dalam (Ariestina 2009) sebanyak 70 % remaja putri melaporkan bahwa pasangan mereka melakukan pelecehan sewaktu pacaran. Sedangkan para remaja putra mengakui pasangan perempuan mereka melakukan pelecehan (27%). Banyak akibat buruk yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran ada jangka pendek dan jangka panjang. Akibat fisik dapat berupa luka, cacat atau bahkan kematian, sedangkan secara psikologis kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan trauma, *stress*, ketakutan yang berlebihan. Selain itu, dapat pula berdampak buruk pada kesehatan reproduksi antara lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, *abortus* dan penyakit menular seksual (Ariestina, 2009).

Murray (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yaitu tekanan dari teman sebaya, tuntutan terhadap peran gender, pengalaman yang sedikit dalam menjalin hubungan, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, legalitas, dan penggunaan obat-obatan.

Oleh karena itu peneliti memilih tuntutan terhadap peran gender sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yang didalamnya terdapat maskulinitas. Sifat maskulinitas adalah manusia yang sifat kelaki-lakiannya diatas rata-rata dan sifat kewanitaanya dibawah rata-rata. Laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih pasif. Laki-laki yang menganut maskulinitas yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan kepada pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sebenarnya kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Akan tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi masyarakat membentuk figur laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan (Ferlita,2008).

Teori mengenai gender didominasi adanya tradisi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Asumsi tentang bias gender secara implisit mengatakan bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki (Worthen & Sullivan, 2005). Kekerasan yang berbasis bias gender mengatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian yang mengungkap bahwa laki-laki harus lebih tinggi statusnya dibandingkan status seorang perempuan yang merupakan pasangannya (Umberson, Anderson, Glick, & Shapiro, 1998).

Kamla Bashin (dalam Hasyim, Kurniawan, & Hayati 2011) menyebutkan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki, atau dengan kata lain maskulinitas sebagai sebuah konstruksi sosial. Maskulinitas mendefinisikan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian, berpenampilan serta bagaimana sikap dan kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Menurut Connell (2002) maskulinitas yang dominan diyakini dan dipraktikkan oleh para laki-laki tersebut bersifat hegemonik (*hegemonic masculinity*), yaitu dibakukan dan menjadi standar tunggal identitas kelelakian dan ukuran normal tidaknya seorang laki-laki. Hal ini tanpa disadari membuat para laki-laki berusaha memenuhi ukuran tunggal maskulinitas agar merasa menjadi laki-laki ideal dan diterima oleh sesama laki-laki yang lain. Karakteristik maskulinitas dominan yang hegemonik tersebut cenderung mengagungkan dominasi dan superioritas laki-laki atas laki-laki lain, terutama terhadap perempuan dan anak (Connell, 2002), kuasa dan

kontrol (McFarlane, 2013), keberanian, kekuatan fisik, agresifitas dan kekerasan (Karp, 2010).

CMNI (*Conformity to Masculine Norms Inventory*) adalah skala yang di gunakan untuk menilai sejauh mana laki-laki sesuai atau tidak sesuai dengan tindakan, pikiran, dan perasaan yang mencerminkan norma-norma maskulinitas dalam budaya dominan dalam masyarakat Amerika Serikat. CMNI di kemukakan oleh Hammer (2017) yang menyebutkan ada 9 aspek dari maskulinitas yaitu, Kemenangan, Emosional kontrol, Pengambilan Resiko, Kekerasan, Kekuasaan atas Perempuan, Playboy, Kemandirian, Keutamaan kerja, dan Presentasi Heteroseksual.

Ketidakmampuan laki-laki dalam mengontrol diri terutama terhadap amarah serta keinginan mereka yang kuat untuk mendominasi dan mengontrol pasangan, memiliki hubungan yang kuat dengan kekerasan yang terjadi dalam pacaran (Follingstad, dalam Sitorus 2013). Kekerasan terhadap pasangan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung dianggap sebagai cara untuk memaksakan keinginannya dengan mengubah keadaan tertentu menjadi keadaan yang sesuai dengan persepsi dan harapannya (Stordeur & Stille, dalam Sitorus 2013). Menurut Unger (dalam Sitorus, 2013) laki-laki menganggap tindak kekerasan yang di lakukan merupakan cara untuk mengontrol pasangannya, bahkan laki-laki muda juga sering beranggapan bahwa mendominasi perempuan merupakan hal yang wajar.

Menurut Herdiansyah (2016) laki-laki diharapkan lebih dominan ketimbang perempuan. Dominasi ini menjadikan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam banyak faktor yang dengan demikian memosisikan perempuan menjadi

subordinat. Posisi dominasi ini ternyata menyebabkan keberadaan laki-laki dan perempuan tidak lagi sejajar. Ketidaksejajaran ini menyebabkan adanya power lebih bagi yang dominan terhadap yang subordinat. Hal ini menyebabkan banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan.

Dalam penelitian Pleck, Soenstien, dan Ku (dalam Santrock, 2003) terdapat bukti yang kuat bahwa perilaku bermasalah pada laki-laki berhubungan dengan sikap mereka terhadap maskulinitas (Astri & Fauziah 2013). Pelabelan terhadap maskulinitas dan feminitas terus dikembangkan, dimana ciri maskulin yang dikembangkan pada laki-laki adalah dominan, kuat, rasional. Sementara feminim pada perempuan adalah sebaliknya. Menurut Subhan (dalam Astri & Fauziah, 2013). Hal semacam inilah yang menyebabkan perempuan menjadi sasaran kekerasan dengan berbagai bentuk kekerasan. Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran dimana korbannya adalah perempuan, merupakan salah satu sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan laki-laki. Apalagi Indonesia menganut budaya patriarki yang menganggap derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Astri & Fauziah 2013).

Kekerasan terhadap pasangan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung dianggap sebagai cara untuk memaksakan keinginan untuk mendominasi dan mengontrol pasangan (Follingsad dalam Astri & Fauziah, 2013) dianggap sebagai cara untuk memaksakan keinginannya dengan mengubah keadaan tertentu menjadi keadaan yang sesuai dengan persepsi dan harapannya (Stordeur dan Still, dalam Astri & Fauziah, 2013)

Berdasarkan penelitian Haes (2017) beberapa kasus yang terjadi pada remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) adalah tidak patuh atau menurut pada pasangan. Intimidasi yang dilakukan akan membuat rasa takut pada salah pasangan, sehingga akan mudah bagi pasangan untuk semakin melakukan kekerasan pada pasangannya, rasa takut yang dirasakan akan membuat remaja melakukan apa saja sesuai dengan keinginan pasangannya agar tidak mengalami tindakan kekerasan yang dalam hal ini lebih cenderung pada kekerasan secara fisik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maskulinitas dapat diasumsikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara maskulinitas dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya tentang maskulinitas dan kekerasan dalam pacaran.

2)Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah jika hipotesis dalam penelitian ini di terima, akan memberikan informasi pada masyarakat mengenai maskulinitas sebagai salah satu penyebab kekerasan dalam pacaran sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pacaran.